

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) PADA MATERI PELUANG GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs NURUL ULUM PROBOLINGGO

Abdullah Huda¹, Surahmat², Ahmad Sufyan Zauri³

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang*

Email: ¹ cak.dullchannel@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap penelitian yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 20 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil observasi kegiatan pendidik dan peserta didik, hasil tes akhir siklus, dan wawancara. Indikator keberhasilan yang digunakan yaitu 1) 70% peserta didik mendapatkan nilai tes ≥ 65 , 2) Hasil pengamatan guru mencapai $\geq 75\%$, 3) Persentase keaktifan atau respon peserta didik $\geq 75\%$, 4) Respon positif peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) mencapai 75%. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada materi peluang dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti yang mencakup tahapan TAI, (3) kegiatan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru pada siklus I yaitu 80% dengan taraf keberhasilan “Baik” dan meningkat menjadi 93,3% pada siklus II dengan taraf keberhasilan “Sangat Baik”, hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I yaitu 90% dengan taraf keberhasilan “Sangat Baik” dan meningkat menjadi 95% pada siklus II dengan taraf keberhasilan “Sangat Baik”, hasil tes akhir siklus pada siklus I yaitu 65% dan meningkat menjadi 85% pada siklus II, dan hasil wawancara pada siklus I mencapai 50% meningkat menjadi 88% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka tindakan dihentikan dan penelitian berhasil dikarenakan terdapat adanya peningkatan pada siklus II dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas VIII MTs Nurul Ulum Probolinggo.

Kata kunci: model pembelajaran, kooperatif tipe team assisted individualization, pemecahan masalah, materi peluang

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembinaan kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia seutuhnya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu maupun kelompok. Pendidikan dapat merubah suatu pola pikir yang lebih baik dan maju bagi individu maupun kelompok. Maka dari itu pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang dan memiliki kemampuan dalam dunia pendidikan. Suatu pendidikan dibagi menjadi beberapa tahapan dari pra-sekolah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah

Menengah Pertama (SMP/Sederajat), Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat), sampai perguruan tinggi. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan terus berkembang mengikuti perubahan zaman untuk penyesuaian, sehingga akan muncul berbagai metode pembelajaran dan kurikulum baru sebagai bentuk penyempurnaan dari metode pembelajaran dan kurikulum yang telah ada sebelumnya.

Suatu pendidikan pasti melakukan proses pembelajaran dimana proses pembelajaran itu adalah kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para peserta didik agar dapat mencapai dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya akan mengantarkan para peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat memecahkan masalah dan hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Suatu pembelajaran dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh kepada pemahaman peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) yang terjadi antara guru (pengajar) dengan peserta didik (pembelajar) beserta unsur-unsur yang ada didalamnya. Tujuan dari pembelajaran itu sendiri adalah memperoleh prestasi belajar peserta didik yang tinggi dan terdapat perubahan perilaku positif kepada peserta didik. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan diselenggarakannya proses pembelajaran berkualitas yang ditunjang oleh penerapan berbagai unsur-unsur pembelajaran.

Unsur-unsur pembelajaran tersebut diantaranya yaitu tujuan belajar yang dirumuskan dengan jelas, materi pelajaran yang disusun secara runtut dan *up to date*, sarana prasarana belajar memadai, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang mampu mendukung peserta didik belajar lebih baik, sumber belajar tidak terbatas pada teks buku, dan evaluasi dilakukan dengan melibatkan peserta didik. Terutama disaat pembelajaran matematika yang perlu melakukan unsur-unsur pembelajaran tersebut dengan baik agar dapat membuat peserta didik nyaman dalam pembelajaran dan mudah dipahami.

Ilmu matematika tumbuh dan berkembang dikarenakan sebuah proses berpikir, maka dari itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Matematika merupakan bahasa *symbol*, ilmu yang *abstrak*, ilmu tentang bilangan dan ruang, ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk, bahkan struktur, dan ilmu yang ada di dalam kehidupan sehari-hari atau ilmu real yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan. Hal tersebut yang menyebabkan matematika menjadi ilmu yang penting, karena dapat melatih peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari. Waktu belajar dan mengerjakan permasalahan matematika kita perlu berpikir secara jernih dan fokus karena jika terdapat salah satu kesalahan maka seterusnya akan salah.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, pemecahan masalah merupakan hal yang penting baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pemecahan masalah, dimana peserta didik memperoleh pengalaman dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang tidak rutin. Namun di MTs Nurul Ulum masih sebagian besar peserta didik belum memahami pentingnya keterampilan pemecahan masalah, dan peserta didik hanya mengandalkan rumus-rumus praktis. Sebagian besar peserta didik masih berpikir bahwa memecahkan masalah dengan cara yang praktis. Barangkali hal ini akan lebih memudahkan mereka dalam mempelajari dan memahami materi yang diajarkan daripada meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dimana langkah-langkahnya harus berurutan dan konsisten dengan prosedur penyelesaiannya. Selain itu, kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah menunjukkan bahwa tingkat pemecahan masalah matematis peserta didik masih rendah.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dikuasai oleh peserta didik, karena permasalahan di matematika perlu adanya penjelasan yang konkret dan jelas. Pemecahan masalah yang sering kita temui saat belajar matematika yaitu pada soal cerita. Kebanyakan peserta didik melakukan kesalahan mengerjakan soal cerita yaitu kesalahan di dalam memahami soal, kesalahan melakukan komputasi, dan kesalahan menginterpretasikan jawaban model matematika dalam Rahardjo dan Astuti (2011). Kesalahan yang sering dilakukan peserta didik dalam pemahaman soal yang masih kurang mendalam dan penggunaan cara penyelesaian yang terkadang kurang tepat.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis adalah peserta didik tidak terbiasa mempraktikkan kemampuan pemecahan masalah matematika, kurangnya latihan pemecahan masalah matematika, dan penerapan pembelajaran matematika konvensional dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah guru. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat kondisi belajar cenderung monoton, membosankan, dan peserta didik menjadi pasif. Peserta didik lebih terbiasa menghafal definisi, teorema, dan rumus matematika yang mengakibatkan menurunnya kemampuan pemecahan masalah dalam memecahkan masalah matematika. Menurut Roebyanto & Harmini (2017: 15) menyatakan bahwa “pemecahan masalah merupakan usaha nyata dalam rangka mencari jalan keluar atau ide berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai”. Menurut Polya dalam Roebyanto & Harmini (2017: 14) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Menurut Erman Suherman, dkk (dalam Marsaulana, E., Syaban, M., dan Retnaningrum, E., 2019) mengemukakan bahwa suatu masalah mempunyai situasi tersendiri dalam menyelesaikannya. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum, maka dalam proses pembelajaran atau penyelesaian peserta didik mendapatkan pengalaman dari pengetahuan juga keterampilan yang telah dimiliki.

Dari pengamatan yang telah dilakukan di kelas VIII MTs Nurul Ulum Probolinggo menunjukkan bahwa pemecahan masalah matematika masih rendah dan kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah dijelaskan diatas. Kemampuan pemecahan masalah matematis dapat mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI). Trisiantari (2017) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berkelompok. Setiap peserta didik yang berada dalam suatu kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik maka peneliti melakukan sebuah penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Materi Peluang Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII MTs Nurul Ulum Probolinggo Tahun Ajaran 2022/2023”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap penelitian yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 20 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil observasi kegiatan pendidik dan peserta didik, hasil tes akhir siklus, dan wawancara. Indikator keberhasilan yang digunakan yaitu 1) 70% peserta didik mendapatkan nilai tes ≥ 65 , 2) Hasil pengamatan guru mencapai $\geq 75\%$, 3) Persentase keaktifan atau respon peserta didik $\geq 75\%$, 4) Respon positif peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) mencapai 75%.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I diawali dengan perencanaan, kegiatan yang dilakukan diantaranya menentukan sasaran penelitian, menyiapkan materi pembelajaran, Menyusun modul ajar, Menyusun LKPD dan bahan ajar, menyiapkan instrumen penelitian dan menentukan kriteria keberhasilan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tindakan pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization (TAI)* pada materi peluang, sedangkan pertemuan ke dua dilaksanakan tes akhir siklus. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti (3) kegiatan akhir.

Tahap observasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua pengamat, yaitu guru mata pelajaran matematika kelas VIII dan teman sejawat. Observasi kegiatan guru dan peserta didik dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik. Pada siklus I hasil observasi kegiatan peserta didik menunjukkan persentase 90% dengan kriteria “sangat baik”, sedangkan hasil observasi kegiatan guru menunjukkan persentase 80% dengan kriteria “baik”.

Langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tes akhir siklus I untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization (TAI)*. Hasil tes akhir siklus I pemecahan masalah peserta didik menunjukkan persentase 65%, sedangkan persentase ketidaktuntasan yaitu 35%. Dari persentase tersebut peserta didik masih belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 70\%$ peserta didik memperoleh nilai ≥ 65 . Kemudian dilaksanakan wawancara terhadap peserta didik. Pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan dari guru mata pelajaran matematika kelas VIII serta hasil pengamatan dari peneliti. Subjek yang dipilih ada 4 dengan masing-masing 2 siswa untuk kemampuan tinggi dan rendah. Hasil wawancara menunjukkan 2 peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik dengan persentase 50% peserta didik merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization (TAI)*.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik serta hasil tes akhir siklus belum memenuhi kriteria keberhasilan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengelolaan dan pengkondisian kelas. Data hasil tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Jenis Data	Persentase Keberhasilan	Kriteria Ketuntasan	Keterangan
1	Tes Akhir Siklus Pemecahan Masalah	65%	$\geq 70\%$ peserta didik mendapat nilai ≥ 65	Belum memenuhi
2	Lembar Observasi Kegiatan Guru	80%	$\geq 75\%$	Memenuhi
3	Lembar Observasi Kegiatan Peserta Didik	90%	$\geq 75\%$	Memenuhi
4	Wawancara	50%	$\geq 75\%$ peserta didik senang	Memenuhi

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga peneliti perlu melakukan tindakan lanjutan pada siklus II dengan mempertimbangkan dan memperbaiki kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus I.

Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan seperti pada siklus I dengan memperbaiki kekurangan yang ada, baik itu dari peneliti maupun dari siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan kriteria keberhasilan dapat tercapai. Tahap perencanaan pada siklus II dilaksanakan sama dengan perencanaan pada siklus I dengan tambahan perbaikan dari siklus I, yaitu peneliti menyiapkan berbagai hal yang diperlukan selama pembelajaran dan juga perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Tindakan pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* pada materi peluang, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti (3) kegiatan akhir.

Tahap observasi dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua pengamat, yaitu guru mata pelajaran matematika kelas VIII dan teman sejawat. Observasi kegiatan guru dan peserta didik dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik. Pada siklus II hasil observasi kegiatan peserta didik menunjukkan persentase 95% dengan kriteria “sangat baik”, sedangkan hasil observasi kegiatan guru menunjukkan persentase 93,3% dengan kriteria “sangat baik”.

Langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tes akhir siklus II untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* menunjukkan persentase ketuntasan 85% dan ketidaktuntasan peserta didik mencapai 15%. Dari persentase tersebut peserta didik masih belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 70\%$ peserta didik memperoleh nilai ≥ 65 . Kemudian dilaksanakan wawancara terhadap peserta didik. Pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan dari guru mata pelajaran matematika kelas VIII serta hasil pengamatan dari peneliti. Subjek yang dipilih ada 4 dengan masing-masing 2 siswa untuk kemampuan tinggi dan rendah. Hasil wawancara menunjukkan 3 peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik dengan persentase 75% peserta didik merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi kegiatan guru dan siswa, hasil tes akhir siklus II, hasil wawancara telah memenuhi kriteria keberhasilan. Pada tahap ini peneliti sudah bisa menguasai dan mengkondisikan kelas, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dan kelas sudah kondusif. Data hasil tindakan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian

No	Jenis Data	Persentase Keberhasilan	Kriteria Ketuntasan	Keterangan
1	Tes Akhir Siklus Pemecahan Masalah	85%	$\geq 70\%$ peserta didik mendapat nilai ≥ 65	Memenuhi
2	Lembar Observasi Kegiatan Guru	93,3%	$\geq 75\%$	Memenuhi
3	Lembar Observasi Kegiatan Peserta Didik	95%	$\geq 75\%$	Memenuhi
4	Wawancara	75%	$\geq 75\%$ peserta didik senang	Memenuhi

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi peluang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga tindakan dapat dihentikan pada siklus ini dan tidak perlu diadakan tindakan lanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari tes akhir siklus I diperoleh hasil pemecahan masalah peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 13 peserta didik dengan persentase ketuntasan sebesar 65% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 7 peserta didik dengan persentase sebesar 35%. Berdasarkan dari tes akhir siklus II diperoleh hasil pemecahan masalah peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 17 peserta didik dengan persentase ketuntasan sebesar 85% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 3 peserta didik dengan persentase sebesar 15% dengan nilai rata-rata peserta didik yaitu 78,7. Maka hal tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 70% peserta didik mencapai $KKM \geq 65$. Dari hasil tes akhir siklus I dan hasil tes akhir siklus II maka terdapat peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI).

Menurut peneliti hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dapat meningkatkan kerja sama antara peserta didik, membangun kemampuan peserta didik pada saat penyelesaian masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik jauh lebih baik dan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Prayitno (2015: 7) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan kesulitan belajar secara individu melalui diskusi yang dilakukan pada kelompok dan proses pemecahan masalah akan lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik dan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan penyelesaian masalah matematika.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil serangkaian penelitian dalam kegiatan tindakan pembelajaran yang telah mencakup empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas VIII MTs Nurul Ulum Probolinggo. Secara khusus dipaparkan sebagai berikut ini: (1) Berdasarkan hasil dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) ini terdiri dari beberapa langkah-langkah kegiatan. (2) Hasil peningkatan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) adalah sebagai berikut: a) Hasil dari observasi kesesuaian kegiatan guru pada saat pembelajaran siklus I mencapai 80% dan pada saat siklus II mengalami peningkatan menjadi 93,3% yang dikategorikan sangat baik. b) Hasil dari observasi kesesuaian kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran siklus I berlangsung mencapai 90% dan pada saat siklus II mengalami peningkatan menjadi 95% yang dikategorikan sangat baik. c) Menurut hasil tes yang telah dilakukan setiap akhir siklus untuk nilai dan mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik pada siklus I diperoleh hasil dengan persentase ketuntasan peserta didik adalah 65%, sedangkan rata-rata nilai tes akhir siklus I

peserta didik adalah 72,8. Setelah mendapatkan tindakan siklus II, hasil dari ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 85% dengan taraf keberhasilan sangat baik dan rata-rata nilai peserta didik pada siklus II sebesar 78,7. Berdasarkan dari hasil penelitian dan serangkaian kegiatan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti mencakup dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, maka dapat disimpulkan bahwasanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada materi peluang kelas VIII MTs Nurul Ulum Probolinggo.

Saran dari hasil penelitian ini yaitu, Berdasarkan dari hasil penelitian, paparan data, dan simpulan, maka peneliti menyarankan kepada para berbagai pihak demi menyempurnakan penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) sebagai berikut: (1) Bagi sekolah disarankan agar dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas di sekolah tersebut dan merumuskan kebijakan-kebijakan baru untuk perkembangan peserta didik. (2) Bagi guru disarankan untuk lebih melatih kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan semaksimal mungkin dalam setiap pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI). (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, pada penelitian ini masih terdapat kekurangan mengenai efektivitas waktu dan diperlukan persiapan yang lebih matang lagi, sehingga peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan waktu yang digunakan dalam penerapan dan persiapan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI).

DAFTAR RUJUKAN

- Arrahim. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Wanasari 14 Cibitung-Bekasi. *PEDAGOGIK*, Vol. VI, No. 1, Februari 2018.
- Creswell, John. W. 1998. *Kualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Erwin Sulaiman, dkk. (2016). Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Melalui Strategi Problem Based Learning Pada Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 29 Sawangan Depok. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 37-38.
- Febby, C. O. & Isnaniah. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Siswa. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
- Harahab, Nursaidah. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas X Mas Azhar Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal MathEdu*. Vol. 6 No. 3 Hal. 338-348.
- Kadikma*, Vol. 13, No. 3 hal. 153-161, 2022.
- Laisnima, L, dan Zulfiani, (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*.
- Marisa. F. F., Swida. P., dan El Hakim. L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Berbantuan Video Interaktif dalam Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 172 Jakarta. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, Volume 5, Nomor 2, 2021.
- Marsaulana, E., Syaban, M., dan Retnaningrum, E. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Pendidikan Matematika FKIP Universitas Langlangbuana. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. Vol. 4, No.2, Desember 2019.

- Mawaddah, S. & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) Di SMP. *EDUMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2): 166-175.
- Meilisa, dkk, 2022. UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA SMA NEGERI 14 AMBON. *Sora Journal of Mathematics Education*.
- Moleong, L. J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nia Farnika, dkk, (2015). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization. *Jurnal Elemen*.
- Nuraspida, (2018). PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE TAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Permendiknas. (2003). Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional . BAB I (Ketentuan Umum) Pasal 1 ayat 1.
- Rasmita, dkk, 2020. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI PECAHAN SISWA KELAS IVC SDN 10 POASIA. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran sekolah Dasar*.
- Roebyanto, G., & Harmini, S. 2017. Pemecahan Masalah Matematika Untuk PGSD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siti Khoirunisa, 2018. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Perkalian dengan Penggunaan Alat Peraga Montessori. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*.
- Trisiantari, K. D. (2017). Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* Berpola *Lesson Study* Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *Pendidikan Indonesia*, 5(2), 912-920.
- Yati Jumariah, (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEKS ULASAN FILM/DRAMA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE TAI (TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION). *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*.
- Yeni Novita, dkk, 2021. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik siswa melalui Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI). *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*.